

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga keagamaan yang bergerak pada sektor pendidikan dalam mengembangkan serta menyebarkan ilmu – ilmu agama islam (Nasir, 2005), yang menjadikan pondok pesantren sebagai pusat pemikir – pemikir agama. Saat ini pondok pesantren telah banyak melakukan sebuah perubahan, dikarenakan terus berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan masyarakat dan kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan. Pondok pesantren merupakan awal pendidikan kemandirian dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya yang pernah muncul di Indonesia, dan menjadikannya sebagai sistem pendidikan tertua saat ini dan di akui sebagai produk budaya Indonesia. (Umam, 2017)

Dari banyaknya harapan serta penghargaan yang di letakkan, Pondok pesantren memiliki tiga fungsi utama, yakni : pertama, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*), kedua, dijadikan sebagai upaya pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*center of excellence*), ketiga, dijadikan sebagai lembaga yang memiliki kekuatan untuk melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*). (Afifurohim, 2023) Ketiga fungsi tersebut, telah menciptakan dinamika yang menarik kaitannya dengan hubungan ekonomi, pendidikan, politik dan sosial kemasyarakatan. Yang mana ketika semakin baik status ekonomi, mutu pendidikan, dan semakin luas pengaruh kekuasaannya, maka semakin baik juga budaya serta tradisi yang dilahirkan dan dikembangkan. (Azizah,

2012). Pondok pesantren di Indonesia dari waktu ke waktu, terus bertumbuh dan berkembang pesat, hingga pada tahun 2024 tercatat bahwa jumlah pondok pesantren mencapai 34.000 unit lebih yang tersebar luas di seluruh provinsi Indonesia (Waluyo, t.t.). Dengan begitu adanya pondok pesantren dapat diharapkan berperan sebagai sebuah lembaga yang dapat menjadi dinamisator dan katalisator pemberdayaan sumber daya manusia, penggerak pembangunan di segala bidang, termasuk di bidang ekonomi. (Haedari & Hanif, 2004).

Religiusitas merupakan aspek penting dalam kehidupan sosial, yang mencerminkan tingkat keterlibatan individu dalam pengamalan ajaran agama dan cara nilai-nilai agama membentuk pola pikir dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, religiusitas mencakup aspek keyakinan, ibadah, pengalaman spiritual, pengetahuan agama, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial dan ekonomi (Glock & Stark, 1965). Dalam konteks pesantren, religiusitas tidak hanya mencerminkan kesalehan pribadi tetapi juga cara penerapan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan lingkungan yang mendorong pertumbuhan moral dan spiritual masyarakat sekitar.

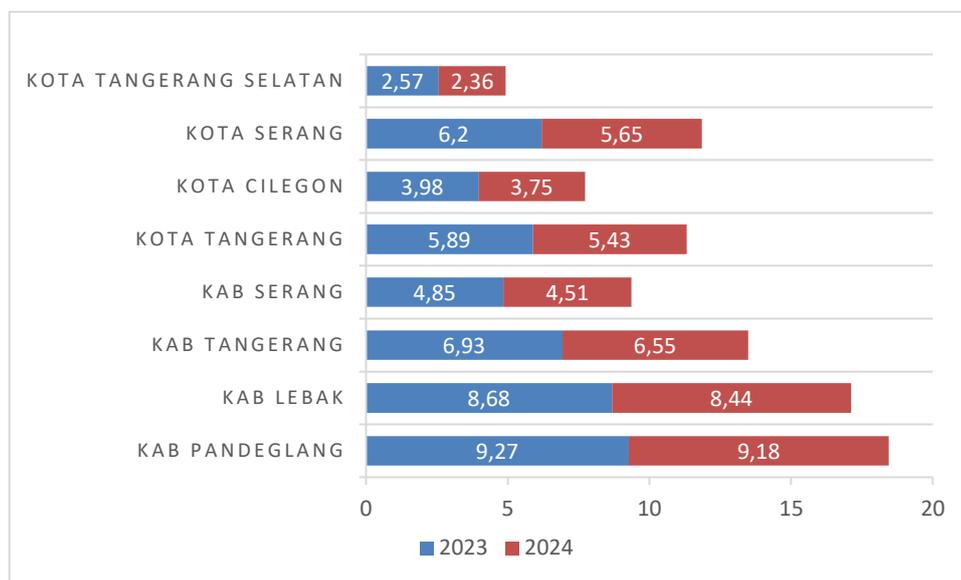
Selain itu, religiusitas berperan dalam pengembangan etos kerja dan integritas sosial di lingkungan pesantren. Orang dengan tingkat religiusitas yang tinggi cenderung menampilkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, kepedulian sosial, dan tanggung jawab yang lebih besar dalam kehidupan mereka (Azra, 2013). Nilai-nilai tersebut membentuk perilaku ekonomi yang bertujuan untuk kesejahteraan umum, bukan hanya keuntungan pribadi. Lebih jauh, religiusitas juga berperan dalam membentuk jaringan sosial yang kuat dalam komunitas pesantren,

sehingga mendorong kerja sama antarmanusia untuk menjalankan kegiatan ekonomi berdasarkan hukum Islam.

Ekonomi pesantren dan religiusitas erat kaitannya dengan pembentukan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan ekonomi yang berlandaskan pada prinsip-prinsip syariat Islam tidak hanya bertujuan untuk menambah pendapatan, tetapi juga untuk menjamin keberkahan dan keberlanjutan usaha yang dijalankan (Chapra, 2016). Selain itu, religiusitas yang lebih tinggi dalam suatu masyarakat juga meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan, karena orang yang lebih religius cenderung memiliki etos kerja yang kuat, solidaritas sosial yang kuat, serta pola konsumsi dan investasi yang lebih bertanggung jawab. Dengan demikian, perpaduan antara ekonomi pesantren dan tingkat religiusitas dalam masyarakat menciptakan sinergi yang meningkatkan kesejahteraan dalam berbagai aspek, baik sosial, ekonomi, maupun spiritual.

Sejalan dengan berbagai persoalan global yang perlu ditangani, terutama di bidang ekonomi, seperti maraknya kemiskinan, maraknya pengangguran, terbatasnya lapangan kerja, dan berbagai permasalahan ekonomi lainnya, pondok pesantren pun turut beraksi. Banyak pondok pesantren yang telah bertransformasi dengan memasukkan fungsi sosial dan ekonomi ke dalam kegiatan program pondok pesantren (Fadli, 2016). Di sisi lain, kemiskinan yang dialami sebagian besar umat Islam Indonesia bukan hanya masalah kecerdasan, tetapi juga masalah keterampilan hidup, karena dengan keterampilan tersebut, suatu masyarakat atau individu dapat bertahan hidup dan meraih apa yang diinginkannya, begitu pula sebaliknya. Tanpa keterampilan hidup, mereka tidak akan memiliki peluang untuk menang dalam

persaingan hidup yang semakin ketat. (Machendrawaty & Safei, 2001) Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kemiskinan pada umumnya disebabkan oleh ketidakmampuan individu atau masyarakat dalam memanfaatkan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Pada hakikatnya, kemiskinan bukanlah sesuatu yang tidak mengenakkan, tetapi kemiskinan akan menjadi sesuatu yang membosankan jika langsung berhadapan dengan kemewahan.



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS, 2024)

Gambar 1.1 Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Banten

Dari data diatas menunjukkan bahwa Kabupaten Tangerang menjadi daerah tertinggi ke-3 yang penduduknya masih banyak kategori miskin dengan persentase 6,93% pada tahun 2023 dan 6,55% tahun 2024 atau dalam jumlah ribu sebanyak 276,33 ribu jiwa tahun 2023 dan 266,43 ribu jiwa di tahun 2024. Menurut penelitian Novita dkk. (2021) menjelaskan bahwa faktor-faktor kemiskinan yang terjadi di provinsi banten yaitu: Tingginya Indeks Pembangunan Manusia (IPM),

Pertumbuhan ekonomi yang belum merata, Dan meningkatnya pertumbuhan penduduk sehingga meningkatkan angka kemiskinan di provinsi banten.

Berdasarkan hasil observasi penulis, kegiatan ekonomi yang terdapat di pondok pesantren Daarul Muqimien Tangerang sangat beragam, diantaranya Agribisnis, Kopontren, Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), hingga berbagai usaha yang membutuhkan jasa dari masyarakat pondok pesantren dan warga sekitar. Pemberdayaan ekonomi yang dilakukan guna membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat maupun warga sekitarnya sangat membantu roda perekonomian yang ada. Tidak hanya membantu perekonomian pesantren untuk menunjang keberlanjutan pondok pesantren itu sendiri, akan tetapi Pondok Pesantren Daarul Muqimien sangat mementingkan kemaslahatan umat ataupun kesejahteraan masyarakat dalam bidang ekonomi, sebagai kewajiban sosial yang dilakukan sebagaimana fungsi utamanya tersebut, bahwa Pondok pesantren memiliki peran sebagai wadah perubahan menuju masyarakat yang mandiri secara kualitas individu, terutama ekonomi bagi bangsa dan agama.

Pada dasarnya, kesejahteraan masyarakat merupakan salah satu faktor utama dalam mengukur keberhasilan pembangunan suatu wilayah. Dalam hal ini, tingkat kesejahteraan masyarakat yang tinggal di sekitar pesantren dapat dinilai dari berbagai dimensi, seperti pendapatan yang layak, akses terhadap fasilitas pendidikan, ketersediaan layanan kesehatan, serta peningkatan kualitas hidup secara menyeluruh. Dalam perspektif ekonomi Islam terdapat pendekatan holistik untuk mengevaluasi kesejahteraan melalui indikator-indikator yang berakar pada *Maqashid Syariah*. Indikator tersebut meliputi pemenuhan kebutuhan dasar atau

kelangsungan hidup (hifz al-nafs), peningkatan kapasitas intelektual melalui pendidikan (hifz al-aql), distribusi harta yang adil dan merata (hifz al-mal), penjagaan keamanan spiritual dan religiusitas (hifz al-din), serta pelestarian generasi atau keberlanjutan keturunan (hifz al-nasl). (Jauhar, 2013)

Tabel 1.1 Data Kegiatan Ekonomi Pesantren

Jenis	Jumlah usaha	Jumlah pelaku usaha
UMKM	4	4
Kopontren	1	2
Agribisnis	1	4
Jasa	3	10

Sumber : Hasil Observasi Peneliti (2025)

Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa dalam ekonomi pesantren yang memiliki 4 jenis kegiatan berkisar kurang lebih 20 orang terlibat dan terlihat memiliki peningkatan yang cukup signifikan dalam berbagai aspek kesejahteraan tersebut dibandingkan mereka yang tidak terlibat. Namun demikian, ada beberapa para pelaku usaha di sekitar pesantren yang secara tidak langsung terlibat dan sedikit terdampak dengan adanya pesantren.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hajar (2021) menjelaskan bahwa peran ekonomi pesantren dalam memberdayakan santri dan masyarakatnya berdampak positif, dengan kata lain dapat meningkatkan kesejahteraan pada individu yang terlibat di dalamnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kulsum (2022) juga

menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan. Dari kedua hasil penelitian ini dapat diketahui adanya perbedaan atau *gap research* dari variabel ataupun objek penelitian akan tetapi disimpulkan bahwa semua variabel berpengaruh positif dan signifikan.

Berangkat dari fenomena serta teori yang digunakan pada penelitian terdahulu bahwa terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kesejahteraan, Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap faktor ekonomi pesantren dan religiusitas dengan pembaharuan objek yang diteliti serta lokasi penelitian., yang dituangkan dalam Skripsi dengan judul **“Pengaruh Ekonomi Pesantren Dan Religiusitas Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Pondok Pesantren Daarul Muqimien Desa Buaran Jati, Kecamatan Sukadiri, Kabupaten Tangerang”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat di latar belakang tersebut, maka berikut ini diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah Ekonomi pesantren berpengaruh secara parsial terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di Pondok Pesantren Daarul Muqimien ?
2. Apakah Religiusitas berpengaruh secara parsial terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di Pondok Pesantren Daarul Muqimien ?
3. Apakah Ekonomi pesantren dan Religiusitas berpengaruh secara simultan terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di Pondok Pesantren Daarul Muqimien ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian skripsi ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Ekonomi pesantren berpengaruh secara parsial terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di Pondok Pesantren Daarul Muqimien ?
2. Untuk mengetahui Religiusitas berpengaruh secara parsial terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di Pondok Pesantren Daarul Muqimien ?
3. Untuk mengetahui Ekonomi pesantren dan Religiusitas berpengaruh secara simultan terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di Pondok Pesantren Daarul Muqimien ?

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini dapat diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian akademik terkait peran pesantren dalam pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berfokus pada integrasi aktivitas ekonomi pesantren dengan kesejahteraan masyarakat, sekaligus memperkaya literatur di bidang ekonomi syariah.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Pondok Pesantren

Dapat membantu pesantren untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan kegiatan ekonomi yang tersedia, serta memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat.

b. Manfaat bagi Masyarakat sekitar pesantren

Dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekonomi pesantren, sekaligus memberikan peluang untuk meningkatkan keterampilan dan partisipasi mereka.

c. Manfaat bagi Pemerintah atau Pemangku Kepentingan

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah atau lembaga terkait dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan peran pesantren sebagai pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat, baik melalui penyediaan akses modal, pelatihan, maupun program pendampingan lainnya.